

Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar

Novika Auliyana Sari¹, Sa'dun Akbar², Yuniastuti³

¹Pendidikan Dasar-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

²KSDP-Universitas Negeri Malang

³Hukum dan Kewarganegaraan-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 14-11-2018

Disetujui: 13-12-2018

Kata kunci:

*integrated thematic learning;
scientific approach;
authentic assessment;
pembelajaran tematik terpadu;
pendekatan saintifik;
penilaian autentik*

ABSTRAK

Abstract: This research was aimed to describe the planning, implementation, assessment, obstacles, efforts, and impacts in the application of integrated thematic learning in SDN Purwoasri 2 and SDN Mranggen in Kediri. This research is a qualitative descriptive. The data of this study were collected through observation, interview and document study. The results showed (1) lesson planning, teachers successfully designed lesson plans covering all components of curriculum 2013, (2) implementation, the teacher used thematic by integrating subjects on basic competencies and learning activities using a scientific approach, (3) assessment, including knowledge, attitudes and skills, (4) obstacles, the limited time in designing lesson plans, lack of teaching variation, difficulties in stimulating questioning activities, limited facilities and assessment, (5) efforts, the teacher prepares lesson plans, variations in learning, uses the media and the surrounding environment, follows the KKG on assessment, (6) the impact of knowledge is lower than students' skills and attitudes.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, penilaian, hambatan, upaya, dan dampak pembelajaran tematik terpadu di SDN Purwoasri 2 dan SDN Mranggen. Penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian (1) perencanaan, guru membuat RPP sesuai komponen Kurikulum 2013, (2) pelaksanaan, guru memadukan KD pada mata pelajaran (tematik) melalui pendekatan saintifik, (3) penilaian, mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan, (4) hambatan, alokasi waktu membuat RPP, variasi belajar, kegiatan menanya, sarana prasarana dan penilaian masih kurang, (5) upaya, guru menyusun RPP, variasi belajar, menggunakan media dan lingkungan sekitar, mengikuti KKG tentang penilaian, (6) dampak pengetahuan lebih rendah dibandingkan keterampilan dan sikap siswa.

Alamat Korespondensi:

Novika Auliyana Sari
Pendidikan Dasar
Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: novikaaulya@gmail.com

Pendidikan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan dengan tujuan mencerdaskan bangsa. Dalam hal ini perubahan diwujudkan dengan adanya perubahan kurikulum, dimana saat ini Kurikulum 2013 yang diterapkan di Indonesia. Sebelum Kurikulum 2013 diterapkan, pemerintah melakukan evaluasi terhadap kurikulum sebelumnya dan melakukan uji coba akan keterlaksanaan Kurikulum 2013. Kurikulum sebelumnya memiliki beberapa kekurangan, di antaranya beberapa kompetensi yang dibutuhkan misalkan penerapan pendidikan karakter, pembelajaran aktif dalam proses pembelajaran yang secara teori berpusat pada siswa, namun pada kenyataannya masih berpusat pada guru.

Kurikulum 2013 adalah salah satu upaya untuk memperbaiki kurikulum sebelumnya. Diberlakukannya kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkompeten dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor. Kurikulum 2013 menekankan pada pembentukan karakter siswa. Pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran tematik terpadu. Kegiatan pembelajaran berbasis tematik didasarkan pada sebuah tema yang di dalam tema tersebut terdiri dari beberapa mata pelajaran yang digabungkan menjadi sebuah tema. Narti, dkk (2016) "*Thematic learning is defined as a learning that is designed based on a particular theme*" bahwa pembelajaran tematik didefinisikan sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan yang khusus tema. Sejalan dengan Majid (2014) bahwa suatu pembelajaran tematik terpadu memungkinkan siswa baik secara individu ataupun kelompok untuk menggali serta menemukan konsep holistik, otentik, dan bermakna. Pembelajaran tematik Sekolah Dasar di Indonesia, berdasarkan kurikulum tematik terpadu 2013 merupakan integrasi antar disiplin, multidisiplin, dan transdisipliner (Hidayati,

dkk, 2016). Jadi, pembelajaran tematik di Sekolah Dasar untuk mengintegrasikan dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi satu kesatuan, menggabungkan kompetensi dari beberapa pelajaran dasar untuk dihubungkan satu sama lain sehingga saling memperkuat, menggabungkan kompetensi inti dari setiap pelajaran sehingga setiap pelajaran masih memiliki kompetensi dasar sendiri dan menghubungkan berbagai mata pelajaran dengan lingkungan di sekitarnya.

Pembelajaran tematik terpadu dalam Kurikulum 2013 didukung adanya penerapan pendekatan saintifik. Sani (2015) pendekatan saintifik yaitu aktivitas ilmiah yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengomunikasikan. Dalam pendekatan saintifik ini yakni membelajarkan siswa untuk dapat mencari informasi dari berbagai sumber dengan tujuan siswa tidak terus bergantung dari informasi guru saja. Dapat dikatakan bahwa pendekatan saintifik merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) dengan tujuan mengarahkan siswa untuk aktif dalam mencari dan mengolah informasi. Dalam melaksanakan proses pembelajaran guru sangat diperlukan sebagai fasilitator dan motivator.

Kurikulum 2013 sekarang ini dalam pelaksanaannya belum merata untuk semua sekolah khususnya Sekolah Dasar di Indonesia, seperti Sekolah Dasar yang akan diteliti yaitu di SDN Purwoasri 2 dan SDN Mranggen Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri. SDN Purwoasri 2 yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan sebagai sekolah inti untuk melaksanakan Kurikulum 2013 dan SDN Mranggen sebagai sekolah imbas dimana melaksanakan Kurikulum 2013 dilaksanakan setahun setelah sekolah inti melaksanakan. Hasil wawancara dengan Kepala SDN Purwoasri 2 dan Kepala SDN Mranggen bahwa penerapan dalam pembelajaran tematik terpadu pada Kurikulum 2013 dilakukan secara bertahap. Bertahap artinya tidak langsung diterapkan pada semua kelas. Pelaksanaan Kurikulum 2013 pertama kali diterapkan oleh SD inti terlebih dahulu kemudian pada tahun berikutnya diikuti oleh SD imbas. SDN Purwoasri 2 menerapkan Kurikulum 2013 pertama kali pada tahun ajaran 2016/2017 yang dimulai dari jenjang kelas I dan IV, selanjutnya untuk tahun ajaran 2017/2018 diterapkan pada jenjang kelas II dan kelas V, sehingga untuk kelas III dan kelas VI belum diterapkan Kurikulum 2013. SDN Mranggen tahun ajaran 2017/2018 baru menerapkan Kurikulum 2013 pada jenjang kelas I dan IV sehingga untuk pelaksanaan Kurikulum 2013 di SDN Mranggen saat ini masih pada jenjang kelas I dan IV.

Hasil wawancara dengan guru kelas V SDN Purwoasri 2 dan guru kelas IV SDN Mranggen bahwa sebelum menerapkan pembelajaran tematik terpadu Kurikulum 2013, guru diberikan pelatihan tentang pengenalan Kurikulum 2013, cara membuat RPP, penilaian autentik dan salah satu didalamnya tentang bagaimana menggunakan pendekatan saintifik dalam pelaksanaan pembelajaran tematik. Dalam Kurikulum 2013 ini guru juga harus melakukan penilaian autentik. Sa'ud (2013) penilaian autentik merupakan proses pengumpulan informasi tentang perkembangan belajar siswa. Penilaian ini dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas V SDN Purwoasri 2 dan guru kelas IV SDN Mranggen merasa kesulitan untuk melakukan penilaian kepada siswa. Guru banyak mengeluh mengenai sistem penilaian yang beragam dan sistem pengolahannya ke dalam mata pelajaran. Hasil observasi di SDN Purwoasri 2 dan SDN Mranggen bahwa guru kelas V SDN Purwoasri 2 dan guru kelas IV SDN Mranggen sudah melaksanakan pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan saintifik. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, dan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai penerapan pembelajaran tematik terpadu di SDN Purwoasri 2 dan SDN Mranggen.

METODE

Penelitian penerapan pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hanurawan (2016) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif yaitu prosedur sistematis yang telah disepakati untuk mengungkap suatu gejala yang menjadi objek penelitian. Sependapat dengan Hanurawan, (Prastowo, 2012) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang mengkaji suatu objek tanpa adanya manipulasi dan bersumber pada metode ilmiah atau dari fenomena yang telah diamati. Penelitian kualitatif ini lebih cenderung bersifat ilmiah dan tanpa adanya pengujian hipotesis.

Rancangan penelitian ini adalah studi kasus. Menurut (Furchan, 2011) penelitian studi kasus merupakan penyelidikan yang mendalam terhadap seseorang secara intensif. Studi kasus pada dasarnya kajian berisi aspek tentang masalah, konteks dan isu (Moedzakir, 2010). Dalam penelitian dengan pendekatan studi kasus ini memberikan penjelasan secara detail dan lengkap terhadap suatu fenomena sosial tentang penerapan pembelajaran tematik terpadu di SDN Purwoasri 2 dan SDN Mranggen.

Penelitian mengenai penerapan pembelajaran tematik terpadu di SDN Purwoasri 2 dan SDN Mranggen dengan subjek penelitian dalam penelitian ini, yaitu guru kelas V SDN Purwoasri 2 dan guru kelas IV SDN Mranggen. Data yang digunakan sebagai acuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran tematik terpadu di SDN Purwoasri 2 dan SDN Mranggen diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumen. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL

Perencanaan Pembelajaran Tematik Terpadu

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu proses penentu rencana dalam kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan secara terpadu dan sistematis. Perencanaan yang dibuat dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam hal ini guru berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis. Berdasarkan wawancara dan studi dokumen dengan guru kelas V SDN Purwoasri 2 bahwa RPP dibuat secara mandiri oleh guru dan dengan Kelompok Kerja Guru (KKG). Dalam membuat RPP, guru kelas V SDN Purwoasri 2 dilakukan per tema. RPP yang dibuat oleh guru kelas V SDN Purwoasri 2 merupakan RPP yang sudah mencerminkan Kurikulum 2013 yang memuat komponen identitas RPP yaitu kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan, materi, pendekatan, metode, media, sumber belajar, langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan penilaian dalam suatu proses pembelajaran serta di dalam RPP tersebut sudah memuat pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik digunakan oleh guru karena pada kurikulum 2013 sudah jelas bahwa pembelajarannya merupakan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan pendekatan saintifik.

Selain itu, berdasarkan wawancara dan studi dokumen yang dilakukan peneliti dengan guru kelas IV SDN Mranggen bahwa dalam membuat RPP, guru kelas IV SDN Mranggen dilakukan setiap hari sebelum pembelajaran dilakukan, sehingga dapat dikatakan RPP dibuat per-pertemuan. Guru membuat RPP dengan pendekatan saintifik berpedoman pada silabus, buku guru dan buku siswa. Dalam membuat RPP untuk langkah-langkah kegiatan pembelajaran guru sudah mencerminkan sesuai dengan yang ada pada pendekatan saintifik, meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan, walaupun di dalam RPP guru tidak menuliskan secara rinci langkah pembelajaran mana yang termasuk kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Berdasarkan perencanaan pembelajaran berupa RPP yang telah dibuat oleh guru kelas V SDN Purwoasri 2 dan guru kelas IV SDN Mranggen sudah mencakup semua komponen sesuai dengan pembelajaran tematik terpadu Kurikulum 2013.

Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu telah dilaksanakan oleh guru dengan menggabungkan Kompetensi Dasar dari mata pelajaran dan guru menggunakan buku guru sebagai acuan dalam pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu didukung dengan pendekatan saintifik dalam proses pembelajarannya. Hasil wawancara dengan guru kelas V SDN Purwoasri 2 bahwa dalam pembelajaran tematik terpadu sesuai dengan RPP yang dibuat oleh guru. Penerapan pembelajaran sudah menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik terpadu. Sedangkan hasil observasi tentang pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu pada Tema 2 Udara Bersih Bagi Kesehatan Sub tema 1 Cara Tubuh Mengolah Udara Bersih pembelajaran keenam.

Pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan saintifik memuat mata pelajaran Bahasa Indonesia, PPKn, dan SBdP. Pembelajaran tematik terpadu diawali dengan kegiatan pendahuluan. Kegiatan pendahuluan yang pertama yaitu pra-kegiatan, guru memberi salam dan siswa berdoa sebelum memulai kegiatan, yang kedua apersepsi yaitu guru memberikan apersepsi kepada siswa berupa motivasi dengan menyanyikan lagu "Gerak ke kanan gerak ke kiri" dan guru mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan diajarkan, yang ketiga yaitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyampaikan materi tentang pelaksanaan hak dan tanggung jawab, lagu bertangga nada mayor dan minor.

Kegiatan pembelajaran tematik terpadu selanjutnya yaitu kegiatan inti. Pada kegiatan inti ini guru menggunakan pendekatan saintifik dengan diawali guru meminta siswa untuk mengamati buku bacaan halaman 45 tentang Udara Tercemar, guru meminta siswa membaca Jenis-jenis Tanggung Jawab sebagai Warga Masyarakat dan guru meminta siswa untuk memperhatikan video yang ada pada LCD tentang Jenis-jenis Tanggung Jawab sebagai Warga Masyarakat. Kegiatan menanya dilakukan siswa dengan membuat pertanyaan berdasarkan kegiatan yang telah diamati.

Kegiatan menanya, guru meminta siswa untuk membuat pertanyaan tentang teks yang telah dibaca pada buku siswa tentang Udara Tercemar dan guru meminta siswa untuk membuat pertanyaan tentang teks bacaan Udara Tercemar dan Jenis-jenis Tanggung Jawab sebagai Warga Masyarakat. Kegiatan mengumpulkan informasi. Pada kegiatan mengumpulkan informasi ini siswa melakukan diskusi tentang Jenis-jenis Tanggung Jawab sebagai Warga Masyarakat dengan diberi beberapa gambar oleh guru, dan siswa diminta untuk menggolongkan gambar tersebut berdasarkan jenis tanggung jawabnya masing-masing dan guru meminta siswa secara berkelompok untuk mencari lagu yang bertangga nada mayor dan minor.

Kegiatan mengasosiasikan. Pada kegiatan ini guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang ciri lagu bertangga nada mayor dan minor dan mana saja yang termasuk lagu bertangga nada mayor dan mana saja yang bertangga nada minor. Kegiatan mengomunikasikan. Pada kegiatan ini siswa menampilkan hasil pekerjaannya di depan kelas tentang Jenis-jenis Tanggung Jawab sebagai Warga Masyarakat. Siswa menyanyikan lagu bertangga nada mayor dan minor sesuai dengan kelompoknya di depan kelas.

Kegiatan penutup. Pada kegiatan ini yang pertama guru membuat kesimpulan pembelajaran dengan melakukan tanya jawab bersama siswa mengenai pembelajaran yang telah dilakukan, kedua guru memberikan evaluasi tertulis dilakukan guru setiap akhir subtema, ketiga guru melakukan refleksi dengan melakukan tanya jawab bersama siswa mengenai materi yang sudah dipahami atau belum, keempat guru memberikan tindak lanjut berupa tugas rumah dan menginformasikan kepada siswa untuk pembelajaran berikutnya. Penerapan pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan saintifik di kelas V SDN Purwoasri 2 telah tampak terlihat dari kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang berlangsung telah memuat adanya kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan.

Hal yang sama berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV SDN Mranggen bahwa guru kelas IV SDN Mranggen berpedoman pada RPP dalam proses pembelajarannya dan manajemen waktu pembelajaran agar pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran di hari itu. Hasil observasi tentang pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu pada Tema 1 Indahnya Kebersamaan Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku Pembelajaran ketiga dengan memuat mata pelajaran Bahasa Indonesia, PJOK, dan IPA.

Kegiatan Pendahuluan. Pada kegiatan ini diawali dengan pra-kegiatan (mengucapkan salam dan doa), dalam hal ini guru memberi salam dan siswa berdoa sebelum memulai kegiatan, siswa menyanyikan lagu Indonesia Raya dan membaca Pancasila dan siswa menghafal perkalian secara bergantian setiap harinya untuk tampil di depan kelas dan siswa yang lain menirukan. Kegiatan Inti. Pada kegiatan ini guru menggunakan pendekatan saintifik pada pembelajaran tematik terpadu yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan.

Kegiatan mengamati. Guru meminta siswa mengamati permainan tradisional pada layar LCD (Benteng-bentengan dan Gobak Sodor), guru meminta siswa membaca teks bacaan yang berjudul “Benteng-Bentengan” dan “Gobak Sodor”, guru meminta siswa mengamati gambar alat musik pada layar LCD dan guru meminta siswa membaca teks bacaan yang berjudul “Siap Menghadapi Musim Hujan”. Kegiatan Menanya, pada kegiatan ini guru meminta siswa bertanya tentang gerakan-gerakan pada permainan Benteng-Bentengan dan Gobak Sodor, guru meminta siswa untuk membuat pertanyaan tentang “Benteng-Bentengan” dan “Gobak Sodor” dan siswa bertanya tentang gambar alat musik yaitu “Bagaimana bunyi dapat sampai ke telinga kita?”.

Kegiatan mengumpulkan informasi. Pada kegiatan ini siswa mempraktikkan gerakan lokomotor dan non lokomotor, siswa dibentuk menjadi lima kelompok. Setiap kelompok diberi kartu kalimat tentang informasi permainan “Benteng-Bentengan dan Gobak Sodor”, siswa mempraktikkan salah satu permainan tradisional yaitu gobak sodor di lingkungan sekolah, guru meminta siswa berkelompok untuk berdiskusi tentang pertanyaan pada buku siswa halaman 35—36 “Siap Menghadapi Musim Hujan”, guru meminta siswa untuk berkelompok melakukan percobaan 1, 2, dan 3 pada buku siswa halaman 37 tentang “Perambatan Bunyi” dan guru membagi siswa menjadi kelompok dan meminta siswa melakukan permainan berbisik berantai dengan menggunakan telepon-telepon dari gelas plastik. Kelompok yang benar dan tepat diberi bintang.

Kegiatan mengasosiasikan yaitu siswa bertanya jawab dengan guru tentang gerakan lokomotor dan non lokomotor dan siswa bertanya jawab dengan guru tentang hubungan antar gagasan pada teks bacaan “Siap Menghadapi Musim Hujan”. Kegiatan berikutnya yaitu kegiatan mengomunikasikan. Pada kegiatan ini guru meminta siswa membacakan hasil diskusinya tentang informasi permainan “Benteng-Bentengan dan Gobak Sodor”, salah satu kelompok menyampaikan hasil diskusinya tentang pertanyaan pada buku siswa halaman 35—36 “Siap Menghadapi Musim Hujan”, siswa membacakan hasil diskusinya tentang menuliskan gagasan pokok dan gagasan pendukung dan membacakan hasil diskusi tentang percobaan perambatan bunyi.

Kegiatan Penutup. Pada kegiatan ini guru membuat kesimpulan pembelajaran dengan melakukan tanya jawab bersama siswa mengenai pembelajaran yang telah dilakukan, guru memberikan evaluasi tertulis setiap akhir subtema, guru melakukan refleksi dengan melakukan tanya jawab bersama siswa mengenai materi yang sudah mereka pahami dan belum mereka pahami dan guru memberikan tindak lanjut berupa tugas rumah dan menginformasikan kepada siswa untuk pembelajaran berikutnya.

Penilaian Pembelajaran Tematik Terpadu

Kurikulum 2013 menekankan adanya penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan sehingga guru harus melakukan ketiga penilaian tersebut. Hasil wawancara dengan guru kelas V SDN Purwoasri 2 bahwa penilaian yang dilakukan sudah mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan. Penilaian pengetahuan dinilai dengan tes tulis setiap akhir tema untuk ulangan harian, UTS dan UAS. Penilaian sikap dinilai setiap hari menggunakan lembar observasi sesuai dengan yang ada di RPP. Penilaian keterampilan dinilai dengan observasi dan kinerja. Hal yang sama dengan ditunjukkan dokumen yang dimiliki oleh guru kelas V SDN Purwoasri 2. Dokumen yang dimiliki oleh guru kelas V SDN Purwoasri 2 telah menunjukkan bahwa guru melakukan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dokumen menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada setiap muatan atau pelajaran. Dari penilaian yang dilakukan guru selanjutnya hasil belajar siswa kemudian dimasukkan ke dalam daftar nilai kelas yang nantinya akan dimasukkan ke dalam rapor.

Berdasarkan hasil observasi oleh peneliti, guru menilai seluruh kemampuan siswa dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Guru melakukan penilaian terhadap pengetahuan siswa pada materi pelajaran setiap pembelajaran. Dalam pembelajaran guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas yang ada di buku siswa kemudian langsung menilainya, sedangkan untuk penilaian evaluasi tiap pembelajaran tidak dilakukan oleh guru. Guru melakukan penilaian pengetahuan evaluasi dengan tes tulis setiap akhir tema, UTS, dan UAS. Penilaian sikap dilakukan setiap hari oleh guru karena dengan menilai sikap siswa setiap hari, guru akan lebih mudah untuk memasukkan nilai pada rapor nantinya. Penilaian keterampilan dengan menggunakan lembar observasi yang menilai kinerja siswa sesuai rubrik yang tertera pada RPP.

Selain itu, berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV SDN Mranggen bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Penilaian pengetahuan dinilai dengan menggunakan tes tertulis di akhir subtema atau biasa disebut ulangan harian. Sedangkan penilaian sikap dan keterampilan dinilai di akhir subtema dengan lembar observasi yang sesuai dengan RPP, karena guru merasa kerepotan kalau harus melakukan penilaian sikap dan keterampilan setiap hari sehingga guru lebih memfokuskan materi yang diajarkan hari itu. Selain itu, berdasarkan observasi, pada saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas didapatkan bahwa peneliti belum melihat adanya penilaian secara keseluruhan. Penilaian yang dilakukan oleh guru hanya terhadap pengetahuan yaitu dengan meminta siswa mengerjakan soal di buku siswa kemudian menilainya dan melakukan ulangan harian di setiap akhir subtema. Guru masih belum terlihat menilai sikap spiritual, sikap sosial, dan keterampilan. Guru tidak menilai sikap dan keterampilan di dalam proses pembelajaran. Penilaian sikap dan keterampilan dinilai dan dimasukkan langsung ke dalam daftar nilai yang ada di akhir setiap subtema.

Berdasarkan studi dokumen tentang penilaian proses hasil belajar yang dilakukan oleh guru kelas IV SDN Mranggen yaitu guru memiliki daftar nilai yang digunakan untuk menilai setiap kemampuan siswanya baik pengetahuan, sikap spiritual, sikap sosial, dan keterampilan yang selanjutnya akan dimasukkan guru ke dalam rapor yang ditulis angka dan deskripsi. Berdasarkan pernyataan hasil wawancara, observasi dan dokumen terkait dengan penilaian belajar siswa dapat disimpulkan bahwa guru telah melaksanakan penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Hambatan dan Upaya Mengatasi Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu dalam proses penerapannya di kelas terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh guru, di antaranya (1) hambatan dalam perencanaan pembelajaran tematik terpadu. Hasil wawancara dengan guru kelas V SDN Purwoasri 2 bahwa guru mengalami hambatan dalam pembuatan RPP yang banyak memakan waktu lama karena guru harus memilih Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) sesuai dengan muatan pelajaran, (2) hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu. Hasil wawancara dan observasi dengan guru kelas V SDN Purwoasri 2 yaitu guru yang mengajar hanya berpatokan pada buku guru dan buku siswa tanpa mengembangkannya sehingga kurang bervariasi. Guru yang merasa kesulitan untuk memberikan pancingan kepada siswa pada kegiatan menanya dan sarana prasarana seperti laptop dan LCD yang harus digunakan secara bergantian, (3) hambatan dalam penilaian proses dan hasil belajar. Berdasarkan hasil wawancara, dokumen dan observasi yaitu guru harus melakukan empat penilaian di setiap harinya yang dirasa kesulitan dan rumit. Penulisan rapor yang menggunakan deskripsi membuat guru kewalahan dalam mengerjakannya.

Hambatan-hambatan yang dialami tersebut, guru memiliki beberapa upaya untuk mengatasinya. Hasil wawancara dengan guru kelas V SDN Purwoasri 2, upaya guru dalam mengatasi hambatan yang terjadi yaitu (1) untuk mengatasi hambatan waktu yang lama dalam pembuatan RPP yaitu guru kelas V SDN Purwoasri 2 menggunakan RPP pada tahun sebelumnya. Karena materi yang ada di kelas V tahun ini dengan tahun lalu sama dan tidak ada revisi dan buku tematik siswa juga masih sama tidak ada revisi, (2) Kegiatan mengamati guru terkadang mengajak siswa keluar kelas untuk mengamati benda secara langsung misalnya siswa mengamati bentuk daun pada tumbuhan yang ada di taman sekolah. Pada kegiatan mencoba/mengumpulkan informasi, guru mengajak siswa menuju perpustakaan untuk mencari koran atau majalah yang menggambarkan materi yang saat itu diajarkan oleh guru. Kegiatan mengomunikasikan yang seringkali dilakukan guru dengan meminta siswanya menyajikan hasil pekerjaannya di depan kelas, (3) guru dalam kegiatan pembelajaran dengan menayangkan video kartun yang tentunya berhubungan dengan materi pembelajaran yang diajarkan saat itu. Dari situ akan menarik perhatian siswa dan guru meminta siswa untuk merumuskan pertanyaan berdasarkan tayangan video yang mereka amati, (4) jika sarana prasarana digunakan oleh kelas lain, guru menggantinya dengan media atau siswa diajak keluar kelas atau lingkungan sekitar sekolah. Jadi, pembelajaran dilakukan di luar kelas, dan (5) mengikuti BIMTEK K-13 atau KKG baik skala Kecamatan maupun Kabupaten mengenai penilaian proses dan penulisan deskripsi dalam rapor.

Hal yang sama dialami oleh guru kelas IV SDN Mranggen dalam penerapan pembelajaran tematik terpadu terdapat hambatan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumen hambatan yang dialami oleh guru kelas IV SDN Mranggen, di antaranya (1) perancangan RPP yang membutuhkan waktu lama untuk guru, karena menggunakan tematik yang muatannya pelajarannya dipadukan sehingga harus membuat rencana sesuai tema, (2) guru yang mengajar hanya berpatokan pada buku guru dan buku siswa tanpa mengembangkannya sehingga kurang bervariasi, (3) guru yang merasa kesulitan untuk memberikan pancingan kepada siswa pada kegiatan menanya, (4) sarana prasarana seperti proyektor dan laptop yang harus digunakan secara

bergantian, (5) penilaian yang rumit, guru harus menilai per muatan pelajaran, dan (6) membuat deskripsi pada masing-masing muatan pelajaran dalam penulisan rapor.

Hambatan-hambatan yang dialami tersebut, guru memiliki beberapa upaya untuk mengatasinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SDN Mranggen, upaya guru dalam mengatasi hambatan yang terjadi, yaitu (1) guru menyusun RPP per subtema atau per tema. Jadi guru tidak perlu membuat RPP pada setiap harinya, (2) pembelajaran agar bervariasi pada kegiatan mengamati guru melakukan pembelajaran di luar kelas dan pada kegiatan mengomunikasikan terkadang guru meminta siswanya untuk menempelkan hasil karyanya di dinding kelas, (3) memunculkan siswa agar bertanya dalam proses pembelajaran, guru memberikan pancingan kepada siswa agar mau untuk bertanya, (4) jika sarana prasarana digunakan oleh kelas lain, guru menggantinya dengan media atau siswa diajak keluar kelas atau lingkungan sekitar sekolah, sehingga pembelajaran dilakukan di luar kelas, (5) memberikan tanda pada masing-masing soal mata pelajaran sehingga mempermudah guru dalam melakukan penilaian, dan (6) mendiskusikan dengan guru mata pelajaran untuk mengetahui KD mana yang kurang dan KD mana yang sudah dikuasai oleh siswa.

Dampak Pembelajaran Tematik Terpadu

Penerapan pembelajaran tematik terpadu yang sudah dilakukan oleh guru khususnya guru kelas V SDN Purwoasri 2 memberikan dampak kepada siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dampak pembelajaran tematik terpadu tersebut di antaranya (1) dalam proses pembelajaran siswa lebih aktif dan senang karena siswa dapat belajar secara dan siswa juga lebih tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru, (2) kegiatan pembelajaran untuk keterampilan siswa bagus jika dibandingkan dengan pengetahuannya, karena secara materi masih mendalam pada kurikulum sebelumnya, dan (3) sikap siswa sudah bagus, siswa tertib saat melakukan berdoa di awal maupun akhir pembelajaran.

Selain itu, penerapan pembelajaran tematik terpadu juga dilakukan oleh guru kelas IV SDN Mranggen dan juga memberikan dampak kepada siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dampak pembelajaran tematik terpadu tersebut di antaranya (1) untuk pengetahuan siswa sedikit lebih di bawah, jika dibandingkan dengan pembelajaran pada kurikulum sebelumnya. Hal ini terjadi karena materi pembelajaran dalam Kurikulum 2013 memang relatif lebih mudah dan kesannya kurang mendalam. Namun dalam proses belajar siswa menjadi lebih baik, karena banyak kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa baik individu maupun kelompok, (2) sikap siswa lebih maju, baik sikap spiritual maupun sosial. Siswa terlihat sudah rajin beribadah, contohnya mau melaksanakan sholat dhuhur di sekolah bersama-sama dengan guru, bersalaman dengan guru saat akan masuk kelas dan pulang, berdoa sebelum memulai dan setelah pelajaran, siswa terlihat tanggung jawab dan adanya bekerja sama dengan temannya saat proses pembelajaran, dan (3) keterampilan siswa secara umum lebih berkembang karena kegiatan pembelajaran yang banyak menekankan pada kegiatan praktik.

Berdasarkan paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran tematik terpadu memberikan dampak kepada siswa yaitu pengetahuan siswa lebih di bawah dibandingkan keterampilan dan sikap siswa. Pada Kurikulum 2013 ini lebih banyak praktik dalam proses pembelajarannya lebih menekankan pada keterampilan sehingga untuk pengetahuan siswa kurang bagus.

PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran Tematik Terpadu

Keterlaksanaan pembelajaran tentunya diawali dengan adanya perencanaan. Sesuai dengan pendapat Kunandar (2013) guru yang baik yaitu guru yang membuat perencanaan sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. Dalam hal ini guru harus memiliki rencana pembelajaran sebelum memulai mengajar. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa guru kelas V SDN Purwoasri 2 dan guru kelas IV SDN Mranggen telah membuat perencanaan pembelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. Data tersebut di dapatkan dari hasil wawancara dan studi dokumen yang dilakukan peneliti dengan guru kelas V SDN Purwoasri 2 dan guru kelas IV SDN Mranggen. Guru membuat perencanaan pembelajaran sesuai dengan penjelasan pada waktu mengikuti pelatihan Kurikulum 2013. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dibuat dan dikembangkan guru melalui forum KKG, selain itu ada sebagian juga yang dibuat sendiri oleh guru. Perancangan RPP yang telah dibuat oleh guru sudah mencakup komponen identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas/semester, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan, materi, kegiatan proses belajar mengajar, metode, media, sumber belajar dan penilaian dalam suatu pembelajaran.

RPP yang telah dibuat oleh guru juga sudah mencerminkan RPP dalam pembelajaran tematik terpadu. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru memuat adanya beberapa muatan pelajaran dan disusun secara runtut tidak terpisah-pisah. Majid (2014) pembelajaran tematik terpadu dimana dalam pembelajaran tersebut memungkinkan peserta didik baik secara individu ataupun kelompok dapat menggali dan menemukan konsep holistik, otentik dan bermakna. Pembelajaran tematik terpadu melalui pengalaman belajar yang cenderung melibatkan siswa untuk mengontruksi pengetahuan (Gravoso, dkk, 2008). Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 yang menyatakan bahwa pembelajaran tematik terpadu pada Kurikulum 2013 merupakan pembelajaran yang

menggunakan pendekatan saintifik. Terlihat pada RPP yang sudah dibuat oleh guru kelas V SDN Purwoasri 2 dan SDN Mranggen yaitu mencerminkan adanya pendekatan saintifik didalamnya. Pendekatan saintifik yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba/mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan.

Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Terpadu

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru kelas V SDN Purwoasri 2 dan guru kelas IV SDN Mranggen yaitu pembelajaran tematik terpadu. Majid (2014) bahwa pembelajaran tematik yaitu pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Sejalan dengan Trianto (2012) yang menjelaskan bahwa pembelajaran tematik merupakan metode pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran dari berbagai kompetensi dasar. Strategi pembelajaran tematik didasarkan pada gagasan biasanya terkait dengan pengalaman hidup siswa dan dengan demikian dengan mudah meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran tematik melibatkan penggunaan tema sebagai pengikat. Dalam hal ini guru akan secara efektif menggunakan strategi untuk melibatkan siswa tidak hanya dengan cara-cara yang menyenangkan tetapi yang membuat hubungan yang kuat antara ide dan pemahaman abstrak (Chen, 2012).

Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu yang guru lakukan yaitu menggunakan pendekatan saintifik. Terkait dengan pendekatan saintifik. Subagyo & Safrudianur (2014) menjelaskan bahwa langkah-langkah pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam proses pembelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Pada pembelajaran ini siswa diminta untuk selalu berkolaborasi dalam proses pembelajarannya. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik dilakukan dengan beberapa kegiatan seperti mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Mulyasa (2016) menjelaskan bahwa pendekatan saintifik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka untuk secara aktif mengamati, menanya, mencoba, menalar, mengomunikasikan, dan membangun jejaring. Tahapan aktivitas belajar yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan saintifik tidak harus dilakukan dengan prosedur yang kaku, namun disesuaikan dengan hal yang akan dipelajari (Sani, 2015). Sejalan dengan pendapat Akbar (2014) menyatakan bahwa pola pikir ilmiah tersebut hendaknya tidak langsung diterima begitu saja oleh para guru dalam proses pengembangan kompetensi siswa, sebab jika diterima secara kaku langkah-langkah berpikir tersebut akan menjadi sempit dan kaku, sebab dimungkinkan dapat saja terjadi tidak harus berurutan (mengamati, mempertanyakan, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan).

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik, guru seringkali menggunakan model *cooperative learning* dengan metode diskusi. Suprijono (2012) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan dan informasi yang dirancang untuk siswa menyelesaikan masalah. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok belajar berdasarkan pada teori pembelajaran konstruktivisme yang memberi penekanan pada proses interaksi sosial (Said, dkk, 2016). Jadi pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan oleh siswa secara berkelompok untuk menyelesaikan permasalahan dalam belajar.

Model pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan karakter kerjasama, berani mengemukakan pendapat, menghargai pendapat teman, berprestasi dan komunikatif. Dalam praktik proses pembelajaran tidak terdapat secara khusus mata pelajaran yang mengajarkan tentang pendidikan karakter, namun guru harus memiliki kompetensi untuk dapat menanamkan sikap karakter baik pada anak dengan menyisipkan pesan moral pada pembelajaran (Akbar, 2018). Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan berpedoman pada buku guru dilakukan agar proses pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan standar dari Pemerintah. Berdasarkan pembahasan tentang pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu yang dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran yang guru lakukan sudah menggunakan pembelajaran tematik terpadu. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mengacu pada kegiatan pembelajaran yang ada pada buku guru.

Penilaian Pembelajaran Tematik Terpadu

Penilaian pada pembelajaran terpadu ini dilakukan secara autentik. (Jr, dkk, 2012) penilaian autentik untuk mengungkapkan apa yang siswa pahami cukup baik untuk diterapkan dan potensi bahwa dengan memengaruhi pembelajaran guru maka pembelajaran siswa juga akan berpengaruh. Dalam hal ini yang digunakan guru yaitu penilaian pengetahuan, penilaian sikap dan keterampilan. Fendos (2017) "*In addition to improvements in class format, another critical development in scientific teaching has been the realization of a wide range of standardized assessment tools for quantifying various student outcomes*" bahwa selain perbaikan dalam format kelas, perkembangan penting lainnya dalam pengajaran ilmiah adalah realisasi berbagai alat penilaian standar untuk mengukur berbagai hasil siswa. Penilaian pengetahuan dengan menggunakan tes tulis, tes lisan dan penugasan atau proyek dengan lembar kerja (Kunandar, 2013). Penilaian pengetahuan dilakukan untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap Kompetensi Dasar 3 pada masing-masing mata pelajaran. Guru kelas V SDN Purwoasri 2 melakukan penilaian pengetahuan dengan memberikan soal ulangan pada akhir tema, UTS dan UAS, sedangkan guru kelas IV SDN Mranggen melakukan penilaian pengetahuan dengan memberikan soal ulangan di akhir subtema, UTS dan UAS.

Penilaian sikap dilakukan dengan teknik observasi. Kunandar (2013) observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Penilaian sikap spiritual dan sikap sosial digunakan oleh guru untuk mengetahui kemampuan siswa terhadap penguasaan Kompetensi Dasar 1 dan Kompetensi Dasar 2 dari setiap mata pelajaran Guru kelas V SDN Purwoasri 2 melakukan penilaian sikap setiap hari, setiap pembelajaran guru memperhatikan perilaku siswa, sedangkan guru kelas IV SDN Mranggen melakukan penilaian sikap dengan melihat rata-rata sikap dalam satu minggu atau setiap akhir sub tema. Guru dapat melakukan penilaian keterampilan dengan observasi, proyek, dan portofolio (Kunandar, 2013). Penilaian keterampilan sosial digunakan oleh guru untuk mengetahui kemampuan siswa terhadap penguasaan Kompetensi Dasar 4 pada masing-masing mata pelajaran. Guru kelas V SDN Purwoasri 2 dan guru kelas IV SDN Mranggen melakukan penilaian keterampilan dengan observasi dan kinerja yang sesuai dengan teknik menilai keterampilan.

Guru menilai pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam proses pembelajaran dan hasil pembelajaran merupakan bukti guru telah menilai secara autentik. (Kunandar, 2013) penilaian autentik merupakan penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan berdasarkan proses dan hasil. Hal ini membuktikan bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik pada pembelajaran tematik terpadu sudah autentik. Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru sudah autentik. Guru telah menilai siswa terhadap aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pengetahuan siswa dinilai guru pada akhir pembelajaran (subtema atau tema) dengan tes tulis, UTS dan UAS. Sikap siswa dinilai oleh guru dengan menggunakan observasi. Keterampilan dinilai oleh guru dengan menggunakan observasi dan kinerja.

Hambatan dan Upaya Mengatasi Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu

Penerapan pembelajaran tematik terpadu di SDN Purwoasri 2 dan SDN Mranggen mengalami kendala, seperti guru kelas V SDN Purwoasri 2 dan guru kelas IV SDN Mranggen kesulitan dalam membuat RPP yang didasari karena adanya keterbatasan waktu dalam membuat. Sementara itu, guru dituntut untuk mempunyai perencanaan pembelajaran pada setiap kali akan melakukan kegiatan pembelajaran. Kunandar (2013) guru yang baik adalah guru yang menyusun perencanaan sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. Sehingga guru diharuskan membuat rancangan pembelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. Hambatan dalam membuat RPP tersebut guru memiliki upaya untuk mengatasinya yaitu dengan menyusun RPP sekaligus per tema atau per subtema dan menggunakan RPP tahun lalu. Hosnan (2014) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan proses pembelajaran yang digunakan sekali tatap muka atau lebih. Sehingga dalam hal tersebut guru dapat membuat RPP per subtema atau per tema sekaligus.

Hambatan lain yang dialami oleh guru yaitu guru yang kurang bervariasi dalam melaksanakan pembelajaran, dimana guru hanya berpedoman pada buku guru saja tanpa mengembangkannya. Dalam penerapan pembelajaran guru setidaknya memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi siswa. Sukiniarti (2016), *“teacher should be always motivating the student in order to be active in learning and specially for Elementary School Student needs to be exist of reinforcement for achieved student for improving pedagogik”*. Guru harus selalu aktif dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang terjadi baik di kelas V SDN Purwoasri 2 maupun di kelas IV SDN Mranggen. Dalam hal ini guru memiliki upaya untuk mengatasinya yaitu dengan mengajak siswa keluar kelas untuk mengamati benda secara langsung misalnya siswa mengamati bentuk tubuh hewan di sekitar sekolah pada kegiatan mengamati. Dengan mengamati lingkungan sekolah, siswa akan memperoleh pengalaman langsung dan lebih bersifat kontekstual. Kontekstual merupakan suatu pendekatan pendidikan yang mengajak siswa dalam menggabungkan subjek akademik dari konteks keadaan siswa itu sendiri (Johnson, 2007). Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual merupakan suatu pendekatan yang mengaitkan materi dengan kondisi dunia nyata serta memotivasi siswa membuat hubungan pengetahuan dengan implementasi pada kehidupannya (Winarno, 2013). Jadi, dengan pembelajaran yang bervariasi dan kontekstual akan membuat siswa menjadi antusias dalam pembelajaran.

Guru yang sulit memunculkan siswa agar mau untuk bertanya, walaupun guru sudah memancing siswa dengan pertanyaan pancingan, tetapi masih belum ada siswa yang mengajukan pertanyaan. Hosnan (2014) bahwa guru berusaha memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Kegiatan menanya dapat terjadi apabila ada interaksi antara siswa dengan guru atau sebaliknya. Siswa perlu dilatih untuk merumuskan pertanyaan terkait dengan materi yang dipelajari, tugas guru di sini adalah memberikan pertanyaan pancingan kepada siswa agar rasa ingin tahu siswa tumbuh sehingga siswa akan mengajukan pertanyaan. Sejalan dengan pendapat Sani (2015) aktivitas menanya bertujuan untuk meningkatkan keingintahuan dalam diri siswa. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi hal ini yaitu membawa media dan atau benda yang menarik perhatian siswa sehingga memicu rasa ingin tahu pada diri siswa dan akhirnya siswa akan bertanya. Penggunaan media ini bertujuan agar siswa lebih tertarik dalam melakukan kegiatan mengamati. Hal ini sesuai dengan fungsi dari media yaitu lebih menarik perhatian dan minat siswa dalam belajar (Sagala, 2013). Guru dapat memfasilitasi siswa dengan menyajikan media berupa gambar, video, benda nyata, miniatur (Hosnan, 2014). Hal tersebut dilakukan dengan tujuan dapat memancing antusias siswa untuk bertanya.

Sarana prasarana yang digunakan guru dalam proses pembelajaran seperti proyektor dan laptop yang harus digunakan secara bergantian. Abidin (2014) pembelajaran aktif, kreatif dan inovatif dapat terlaksana jika pembelajaran dilengkapi dengan sarana dan prasarana pembelajaran yang mendukung. SDN Purwoasri 2 dan SDN Mranggen mengalami kendala adanya sarana prasarana yang harus digunakan secara bergantian. Upaya yang dilakukan oleh guru yaitu ketika sarana prasarana seperti proyektor dan laptop digunakan dengan kelas lain, guru menggunakan media lainnya atau siswa diajak untuk melakukan pembelajaran di luar kelas. Hambatan selanjutnya yaitu kesulitan dengan proses penilaian yang begitu banyak. Ada beberapa teknik yang harus digunakan dalam menilai siswa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) menjelaskan bahwa teknik untuk menilai sikap dapat dilakukan dengan observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal. Kunandar (2013) guru untuk menilai pengetahuan menggunakan tes tertulis, lisan, dan penugasan. Selain itu, guru juga harus menilai keterampilan dengan menggunakan kinerja, proyek dan portofolio. Berbagai teknik penilaian tersebut digunakan oleh untuk menilai masing-masing pembelajaran. Hal inilah yang menjadi hambatan guru dalam menilai pada proses pembelajaran tematik terpadu. Selain itu dalam penulisan rapor guru juga mengalami hambatan, karena Kurikulum 2013 ini rapor yang dibuat oleh guru untuk melaporkan hasil belajar siswa kepada orangtua siswa dibuat dengan deskripsi setiap Kompetensi Dasar tertinggi dan Kompetensi Dasar terendah pada masing-masing mata pelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (2012) yang menjelaskan bahwa nilai akhir pada laporan (rapor) dikembalikan pada kompetensi mata pelajaran. Rapor yang dibuat dalam bentuk deskripsi menjadi sebuah kendala bagi guru karena rapor tersebut terlalu banyak. Dalam hal ini guru untuk mengatasi rumitnya penilaian yang dilakukan guru dan penulisan rapor yang berbentuk deskripsi. Guru mengikuti BIMTEK K-13 atau KKG baik skala Kecamatan maupun Kabupaten mengenai penilaian proses dan penulisan deskripsi dalam rapor. Mulyasa (2016) karena proses penilaian sangat kompleks maka guru harus memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang cukup.

Dampak Pembelajaran Tematik Terpadu

Hasil penelitian pada guru kelas V SDN Purwoasri 2 dan guru kelas IV SDN Mranggen dampak yang diperoleh siswa setelah penerapan pembelajaran tematik terpadu baik secara langsung maupun tidak meliputi peningkatan aktivitas, motivasi, dan hasil belajar, meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dampak yang diperoleh dari kelas V SDN Purwoasri 2 yaitu dalam proses pembelajaran siswa lebih aktif, berpikir kritis dan senang karena siswa dapat belajar secara berkelompok. Pursitasari, dkk (2015) *“The study revealed that thematic based integrated science learning can increase of critical thinking skills and character of students with good category”*. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tematik terpadu dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan karakter siswa.

Selain itu dengan adanya kerjasama yang baik antar siswa dan memberikan respon positif. Respon positif tersebut yaitu saat berkelompok siswa yang kurang mengerti menjadi mengerti, karena guru ketika membagi kelompok dicampur yang kurang pintar dengan yang pintar. Siswa juga lebih tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini sama dengan kelas IV SDN Mranggen bahwa proses belajar siswa menjadi lebih baik, karena banyak kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa baik individu maupun kelompok. Namun, untuk pengetahuan siswa sedikit lebih di bawah, jika di dibandingkan dengan pembelajaran pada kurikulum sebelumnya. Hal ini terjadi karena materi pembelajaran dalam Kurikulum 2013 memang relatif lebih mudah dan kesannya kurang mendalam.

Dampak yang diperoleh siswa dari aspek sikap yaitu baik dari kelas V SDN Purwoasri 2 maupun kelas IV SDN Mranggen berdasarkan observasi dan wawancara didapat bahwa sikap siswa lebih maju, baik sikap spiritual maupun sosial. Mereka terlihat sudah rajin beribadah, contohnya mau melaksanakan sholat dhuhur di sekolah bersama-sama dengan guru, bersalaman dengan guru saat mau masuk kelas dan pulang, berdoa sebelum memulai dan setelah pelajaran, mau diskusi dengan temannya saat proses pembelajaran. Asrori (2012) menjelaskan hubungan sosial individu dapat berkembang dengan adanya dorongan rasa ingin tahu dalam diri terhadap segala sesuatu yang terdapat di dunia sekitar. Jadi dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini sangat membantu siswa dalam membentuk sikap dan karakter yang baik. Dampak yang diperoleh siswa dari aspek keterampilan siswa secara umum lebih berkembang karena kegiatan pembelajaran yang banyak menekankan pada keterampilan. Dalam pembelajarannya siswa dituntut untuk dapat menggambar, menyanyi, dan kegiatan keterampilan yang lainnya.

Berdasarkan pembahasan tentang penerapan pembelajaran tematik terpadu Kurikulum 2013 diperoleh dampak perubahan yang terjadi pada pengetahuan, sikap dan keterampilan pada siswa. Pengetahuan yang dikuasai siswa setelah menerapkan Kurikulum 2013 dengan pembelajaran tematik menjadi menurun, namun sikap dan keterampilan siswa mengalami peningkatan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diperoleh kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran tematik terpadu di kelas V SDN Purwoasri 2 dan kelas IV SDN Mranggen telah terlaksana dengan baik. Berikut uraian kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian.

Pertama, perencanaan pembelajaran yaitu penyusunan RPP sudah mencakup semua komponen, meliputi identitas RPP kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan penilaian. RPP yang disusun sudah mencerminkan Kurikulum 2013 yaitu menggunakan pendekatan saintifik pada pembelajaran tematik terpadu dan RPP disusun sesuai dengan kebutuhan baik per-pertemuan, per subtema atau per tema.

Kedua, pelaksanaan pembelajaran telah dilaksanakan guru dengan menggunakan pendekatan saintifik melalui (a) Kegiatan mengamati, siswa diminta untuk membaca buku dan mengamati video yang ditampilkan guru pada layar proyektor; (b) Kegiatan menanya, siswa diminta guru untuk bertanya atau membuat pertanyaan tentang apa yang sudah diamati tersebut; (c) Kegiatan mengumpulkan informasi, guru membagi siswa menjadi kelompok untuk mendiskusikan tentang apa yang telah diamati dan ditanyakan. Dari sini siswa akan banyak mencoba/mengumpulkan informasi dari berbagai sumber sehingga akan memperkaya pengetahuan siswa; (d) kegiatan mengasosiasi, guru bertanya jawab dengan siswa tentang apa yang telah didiskusikan siswa bersama kelompoknya (bimbingan internal dalam kelompok); (e) kegiatan mengomunikasikan, siswa menampilkan atau mempresentasikan hasil diskusinya bersama kelompok di depan kelas. Dalam hal ini melatih siswa agar berani dalam menyampaikan pendapatnya.

Ketiga, penilaian proses dan hasil belajar yaitu guru menilai siswa dari aspek (a) pengetahuan, menilai apa yang sudah dikerjakan siswa dalam buku siswa, memberikan evaluasi berupa tes tulis setiap akhir subtema atau tema, UTS dan UAS; (b) sikap spiritual dan sosial, menilai dengan lembar observasi; (c) keterampilan, menilai dengan lembar observasi dan kinerja. Dari ketiga aspek penilaian tersebut yang selanjutnya hasil laporan penilaian dicantumkan dalam rapor hasil belajar yang kemudian disampaikan oleh wali murid siswa.

Keempat, hambatan yang dialami guru dalam penerapan pembelajaran tematik terpadu, meliputi penyusunan RPP yang membutuhkan waktu lama karena pada Kurikulum 2013 ini menggunakan tematik, gaya guru mengajar yang kurang bervariasi dan hanya berpedoman pada buku guru sehingga siswa kurang berantusias, adanya siswa yang kurang berani untuk bertanya saat proses pembelajaran, sarana prasarana yang harus dilakukan secara bergantian, penilaian yang rumit karena banyaknya penilaian yang harus dilakukan guru setiap harinya dan penulisan rapor yang rumit karena berbentuk deskripsi.

Kelima, upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu penyusunan RPP dilakukan per tema dengan melihat dokumen guru pada tahun sebelumnya serta berdiskusi dengan guru yang lainnya. Guru menciptakan pembelajaran yang bervariasi agar tidak berpacu pada buku guru saja, memancing siswa dengan media yang menarik agar minat siswa bertanya tumbuh, memiliki alternatif untuk menggunakan media atau sumber belajar lain apabila sarana prasarana terbatas, mengikuti BIMTEK K-13 atau KKG baik skala Kecamatan maupun Kabupaten mengenai penilaian proses dan penulisan deskripsi dalam rapor.

Keenam, dampak yang terjadi setelah menerapkan pembelajaran tematik terpadu Kurikulum 2013 yaitu pengetahuan siswa lebih di bawah dibandingkan keterampilan dan sikap siswa. Pada Kurikulum 2013 ini lebih banyak praktik dalam proses pembelajarannya menekankan pada keterampilan sehingga untuk pengetahuan siswa kurang bagus.

Berdasarkan kesimpulan, saran yang diberikan adalah guru hendaknya lebih meningkatkan dan mengembangkan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran dengan menerapkan pendekatan saintifik pada pembelajaran tematik terpadu sesuai ketentuan yang berlaku, sehingga pembelajaran akan lebih efektif. Guru sebelum melaksanakan kegiatan perlu adanya perencanaan yaitu dengan menyusun RPP. Dengan perencanaan pembelajaran yang matang, maka pelaksanaan pembelajaran juga dapat berjalan dengan optimal serta membawa dampak baik terhadap siswa. Hal ini dapat menjadikan siswa lebih berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika.
- Akbar, S. (2014). *Penyegaran Pembelajaran Tematik Berbasis KKN Kurikulum 2013: Makalah Kuliah Umum*. Malang: Universitas Kanjuruhan Malang.
- Akbar, S. (2018). *Pembelajaran Tematik*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Asrori, M. (2012). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Chen, Y. (2012). *The effect of thematic video-based instruction on learning and motivation in e-learning*, 7(6), 957–965. <https://doi.org/10.5897/IJPS11.1788>
- Fendos, J. (2017). *Scientific Teaching and Active Learning yet to Revolutionize Education in East Asia*. *Asian Education Studies*, 2(4), 1. <https://doi.org/10.20849/aes.v2i4.210>
- Furchan, A. (2011). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

- Gravoso, R. S., Pasa, A. E., Labra, J. B., & Mori, T. (2008). *Design and Use of Instructional Materials for Student-Centered Learning: A Case in Learning Ecological Concepts*. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 17(1). <https://doi.org/10.3860/taper.v17i1.353>
- Hanurawan. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hidayati, W., Tarbiyah, F., State, T., & Kalijaga, S. (2016). *Implementation of Curriculum 201 In Primary School Sleman Yogyakarta*, 6(2), 6–12. <https://doi.org/10.9790/7388-0602020612>
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Johnson, B. E. (2007). *Contextual Teaching & Learning*. Bandung: MLC.
- Jr, K. W. C., Student, G., Wilson, E., Flowers, J. L., & Farin, C. E. (2012). *Scientific Basis vs . Contextualized Teaching and Learning: The Effect on the Achievement of Postsecondary Students*, 53(1), 57–66. <https://doi.org/10.5032/jae.2012.01057>
- Kunandar. (2013). *Penelitian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moedzakir. (2010). *Desain dan Model Penelitian Kualitatif*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Mulyasa, H. E. (2016). *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narti, Y., Setyosari, P., Degeng, I. N. S., & Dwiyoogo, W. D. (2016). Thematic Learning Implementation in Elementary School (Phenomenology Studies in Pamotan SDN 01 and 01 Majangtengah Dampit Malang). *International Journal of Science and Research*, 5(11), 1849–1855. <https://doi.org/10.21275/ART20163223>
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pursitasari, I. D., Nuryanti, S., & Rede, A. (2015). *Promoting of Thematic-based Integrated Science Learning on the Junior High School*, 6(20), 97–102.
- Sa'ud, U. S. (2013). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, S. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Said, I. M., Sutadji, E., & Sugandi, M. (2016). *The Scientific Approach-Based Cooperative Learning Tool for Vocational Students Vocation Program of Autotronic (Automotive Electronic) Engineering*. *IOSR Journal of Research & Method in Education*, 6(3), 67–73. <https://doi.org/10.9790/7388-0603046773>
- Sani, R. A. (2015). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Subagyo, L., & Safrudianur. (2014). Implementasi Kurikulum 2013 pada Jenjang SD, SMP, SMA dan SMK di Kalimantan Timur Tahun 2013/2014. *Pancaran*, 3(4), 131–144. <https://doi.org/10.1111/ijlh.12426>
- Sukiniarti. (2016). *Improving Science Pedagogic Quality in Elementary School Using Process Skill Approach can Motivate Student to be Active in Learning*, 7(5), 150–157.
- Suprijono, A. (2012). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. (2012). *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Winarno. (2013). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.